

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dua metode penelitian yang telah dilakukan sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, upaya edukatif serta informatif telah diterapkan, baik oleh Metro TV maupun TV One. Upaya tersebut dibangun berdasarkan hasil analisis topik dialog yang dibangun kedua media, serta pemilihan narasumber yang dihadirkan di studio. Jauh lebih dari itu secara substansi materi pemberitaan kedua media ini membentuk realitas yang berbeda mengenai makna Pemilu 2019, terutama mengenai Pemungutan Suara yang sedang berlangsung. TV One dari beberapa narasi yang disampaikan oleh awak media yang juga sebagai pemandu program siaran langsung bertajuk Rakyat Memilih mengungkapkan bahwa jalannya pemungutan suara masih dibarengi dengan persoalan-persoalan, seperti rumit dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memberikan suara, adanya beberapa pemilih yang belum terdaftar, hingga perhatian pemilih yang terpusat kepada Pilpres dibandingkan dengan jenis pemilihan yang lain.

Sementara itu Metro TV membingkai pesan mengenai proses pemungutan suara yang berjalan lancar dan damai. Pesan yang disampaikan melalui narasinarasi yang dibangun oleh pemandu program siaran langsung bertajuk Memilih Pemimpin Negeri ini dilandasi atas sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh politik yang diliput kegiatannya saat memberikan hak pilihnya di TPS. Metro TV menekankan bahwa jalannya pemungutan lancar dan damai berdasarkan ungkapan-ungkapan yang disampaikan ketika diwawancarai sesaat setelah memberikan hak pilihnya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media kala pemilu tidak serta merta merta menampilkan apa yang ingin diinformasikan, mereka memilih dan memilah mana yang akan ditampilkan. Media bukan cuma merekam gambar dan suara yang ada ditengah masyarakat. Mereka akan melakukan produksi ulang semua yang ditemukan di lapangan kemudian disampaikan ke khalayak dalam satu alur cerita. Bagi TV One dengan kecemasan atas jumlah pemirsa yang semakin terbatas, harus ada yang diluar dari biasanya, sefenomenal mungkin agar target rating tinggi dapat terpenuhi, pemilu merupakan saat yang tepat. Hal ini sejalan dengan temuan Ross Tapsel yang mengungkapkan bahwa media meraup untung besar pada pemberitaan politik, apalagi saat khalayak menaruh perhatian lebih pada saat proses pemilu sedang berlangsung. Lain halnya dengan Metro TV yang sudah jauh lebih lama berkutat sebagai media televisi berita, sikap militansi yang tinggi pemilik media yang berjuang diarena politik menjadikan media besutannya sebagai alat perjuangan kekuasaan.

Penyelenggara Pemilu ada Tahun 2019 yang tak jauh berbeda kewenangannya pada Pemilu Tahun 2014, hanya pada Bawaslu memiliki kewenangan pada penindakan pada proses pemilu, termasuk didalamnya pada Masa Kampanye. Namun, penindakan pelanggaran masa kampanye hanyalah bersifat prosedural, kurang substansial. Terlihat pada kerangka penindakan hanya pada Alat Peraga Kampanye (APK), Pengaturan Spot Iklan Kampanye, sementara pada konteks demokrasi prosedural, penting pemilih tereduksi dalam menentukan pilihan. Ruang kosong penataan media dalam pemilu ini menyandera masyarakat dalam berperilaku ketika pemilu. Berangkat dari permasalahan diatas, sudah saatnya masyarakat diberikan literasi mengenai tatanan demokrasi yang mumpuni

untuk memberikan pemahaman budaya yang berkaitan langsung dengan media sehingga masyarakat yang lain pun sadar akan pentingnya berpikir secara komprehensif mengenai industri media maupun fenomena yang sedang terjadi diantara mereka. Literasi media juga berguna sebagai alat untuk mengkritisi media dan sebagai upaya mengkonsumsi media secara bijak. Berbicara mengenai literasi media pun terdapat ukuran-ukuran tertentu yang dapat digunakan dan bentuk regulasinya adalah P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) milik Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Regulasi inilah yang menjadi dasar objektif untuk menentukan baik-buruknya sebuah tayangan, serta mengatur aspek normatif tayangan televisi. Aspek normatif juga harus diimplementasikan pada teknis prosedural yang mampu diinterpretasikan oleh insan media secara sepaham, tidak bias dan elastis sehingga tidak diinterpretasikan beragam sesuai dengan kepentingannya. Terkait pada pemilu, alangkah lebih baik jika media turut serta membangun pemahaman praktik berdemokrasi secara prosedural yang baik dan rasional. Pemahaman politik yang baik di masyarakat akan membawa perilaku memilih yang baik pula yang akan berujung pada tatanan demokrasi yang mapan yang tercermin dalam sistem tata pemerintahan yang baik dan kokoh.

Pada level teknis, dibutuhkan aturan baru mengenai program tayangan mengenai pemilu dan demokrasi. Penting pula adanya aturan mengenai materi bahasan dalam pemberitaan yang menjauhi pola kampanye hitam yang mengungkapkan materi pemberitaan yang dapat membangkitkan potensi konflik. Selain itu, mengingat Pemilu 2019 bukan semata mengenai pilpres, media juga harus turut serta mengakomodir informasi yang berimbang tentang jenis pemilihan lain, seperti pemilihan anggota legislatif dari perseorangan serta dari partai politik.

Hal ini disarankan karena bagian dari temuan penelitian ini adalah media turut andil dalam menempatkan pilpres lebih populer daripada jenis pemilihan lain.

## 5.2 Saran

Penelitian ini pembatasi tentang kajian komunikasi media massa dilihat dari sudut pandang tayangan atau produk media televisi dan perilaku awak media pada masa Pemilu 2019. Pembatasan penelitian tersebut memberikan ruang penelitian yang lebih luas dari berbagai sudut pandang, seperti efek komunikasi media massa, kajian mengenai regulasi media pada masa pemilu. Sebagai saran, diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi media massa pada masa pemilu yang fokus analisis kepada aktor politik ataupun pada pemilih. Selain itu dapat juga dilakukan kajian keberadaan media televisi lokal dan perannya dalam pemilu disandingkan dengan meluasnya paparan media konvergensi.

